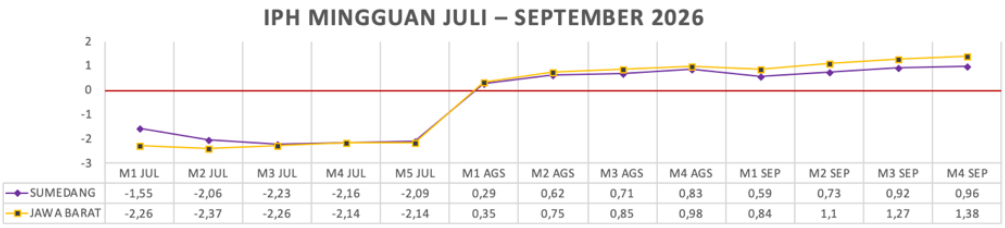
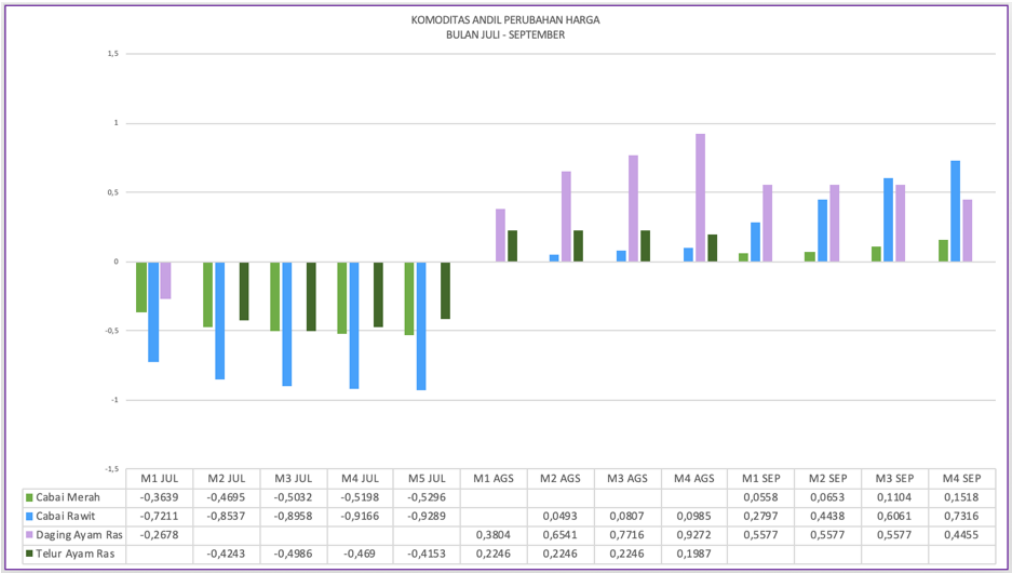
1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   Perkembangan inflasi Kabupaten Sumedang pada Triwulan III Tahun 2026 dapat dilihat dalam grafik Indeks Perkembangan Harga sebagai berikut.



	M1 JUL	M2 JUL	M3 JUL	M4 JUL	M5 JUL	M1 AGS	M2 AGS	M3 AGS	M4 AGS	M1 SEP	M2 SEP	M3 SEP	M4 SEP
SUMEDANG	-1,55	-2,06	-2,23	-2,16	-2,09	0,29	0,62	0,71	0,83	0,59	0,73	0,92	0,96
JAWA BARAT	-2,26	-2,37	-2,26	-2,14	-2,14	0,35	0,75	0,85	0,98	0,84	1,1	1,27	1,38



	M1 JUL	M2 JUL	M3 JUL	M4 JUL	M5 JUL	M1 AGS	M2 AGS	M3 AGS	M4 AGS	M1 SEP	M2 SEP	M3 SEP	M4 SEP
Cabai Merah	-0,3639	-0,4695	-0,5032	-0,5198	-0,5296					0,0558	0,0653	0,1104	0,1518
Cabai Rawit	-0,7211	-0,8537	-0,8958	-0,9166	-0,9289		0,0493	0,0807	0,0985	0,2797	0,4438	0,6061	0,7316
Daging Ayam Ras	-0,2678					0,3804	0,6541	0,7716	0,9272	0,5577	0,5577	0,5577	0,4455
Telur Ayam Ras		-0,4243	-0,4986	-0,469	-0,4153	0,2246	0,2246	0,2246	0,1987				

Sepanjang Triwulan III 2026, IPH Kabupaten Sumedang mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya bernilai negatif menjadi positif. Pada Juli 2026, IPH berkisar antara -1,55% sampai -2,23%. Memasuki Agustus 2026, IPH Sumedang naik ke wilayah positif dengan kisaran 0,29% sampai 0,83%. Tren positif berlanjut pada September 2026. IPH Sumedang terus merangkak naik secara perlahan, dengan kisaran 0,59% sampai 0,96%. Perubahan IPH sepanjang triwulan ini dipengaruhi oleh sejumlah komoditas strategis, antara lain cabai merah, cabai rawit, daging ayam ras, dan telur ayam ras.

Sementara itu, perkembangan harga komoditas pangan periode April s.d Juni 2026 dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

- **Beras Premium**, tercatat stabil tinggi pada Juli hingga awal Agustus di kisaran Rp15.500/kg (p4% HET sebesar Rp14.900/kg).
- **Beras Medium**, menunjukkan tren kenaikan harga dari Rp13.700/kg pada awal Juli menjadi Rp14.500/kg pada akhir September (p1% - 7% HET Rp13.500/kg).
- **Daging Ayam Ras**, menunjukkan tren kenaikan harga secara bertahap dari Rp36.000/kg pada awal Juli menjadi Rp40.000/kg pada awal Agustus, dan sempat mencapai Rp42.000/kg pada akhir Agustus (p 5% HAP Rp40.000/kg). Namun, memasuki September, harga kembali turun dan berada pada Rp40.000/kg di akhir September, tepat pada batas HAP.
- **Telur Ayam Ras**, menunjukkan perkembangan harga yang relatif stabil selama

Triwulan III Tahun 2026. Pada awal Juli, harga berada pada kisaran Rp25.000–26.000/kg, kemudian sedikit meningkat hingga Rp27.000/kg pada pertengahan September, dan kembali ke Rp26.000/kg pada akhir September. Harga selama triwulan ini tetap berada di bawah HAP sebesar Rp30.000/kg.

- **Daging Sapi**, tercatat stabil tinggi sepanjang Juli hingga September pada harga Rp147.500/kg (p13% HAP sebesar Rp130.000/kg).
- **Bawang Merah**, tercatat tinggi pada awal Juli sebesar Rp43.000/kg (p3,6% HAP Rp41.500/kg). Selanjutnya harga menurun secara bertahap menjadi Rp40.000/kg pada Juli dan Rp35.000/kg pada akhir Juli. Pada Agustus, harga turun hingga Rp32.000/kg di bawah batas bawah HAP Rp33.000/kg. Harga terus menurun dan bertahan pada Rp30.000/kg sejak awal September hingga akhir September (q9% batas bawah HAP Rp33.000/kg).
- **Bawang Putih**, tercatat tinggi pada Juli di kisaran Rp39.000/kg, atau sedikit di atas HAP Rp38.000/kg. Memasuki Agustus, harga berangsur menurun menjadi Rp36.000–38.000/kg, dan stabil pada kisaran Rp36.000/kg sejak pertengahan September hingga akhir September (q5% HAP Rp38.000/kg).
- **Cabai Merah Keriting**, tercatat fluktuatif pada kisaran Rp35.000–57.000/kg (HAP Rp37.000–55.000/kg). Harga menurun dari Rp46.000/kg pada awal Juli menjadi Rp36.000/kg pada akhir Juli, sempat di bawah batas bawah HAP. Harga bertahan sekitar Rp40.000/kg pada Agustus, lalu meningkat pada September hingga mencapai Rp57.000/kg, dan menurun kembali menjadi Rp55.000/kg pada akhir September, tepat pada batas atas HAP.
- **Cabai Merah Biasa**, tercatat fluktuatif pada kisaran Rp45.000–59.000/kg sepanjang Juli hingga September. Harga berada di Rp50.000/kg pada awal Juli, kemudian meningkat bertahap mencapai Rp59.000/kg pada akhir Agustus dan menurun kembali menjadi Rp50.000/kg pada akhir September (HAP Rp37.000–55.000/kg).
- **Cabai Rawit Merah**, tercatat fluktuatif dan meningkat tajam pada akhir triwulan 3. Harga turun dari Rp60.000/kg pada awal Juli menjadi Rp44.000/kg pada akhir Juli, di bawah HAP. Pada Agustus, harga naik kembali dari Rp45.000/kg menjadi Rp60.000/kg pada akhir Agustus. Memasuki September, harga melonjak hingga mencapai Rp77.000/kg pada akhir September (p35% batas atas HAP Rp57.000/kg).
- **Cabai Rawit Hijau**, menunjukkan perkembangan harga yang fluktuatif selama Triwulan III. Pada awal Juli, harga sebesar Rp48.000/kg, sempat turun menjadi Rp45.000/kg pada akhir Juli, kemudian kembali ke Rp50.000/kg sejak Agustus dan bertahan hingga akhir September.
- **MinyaKita**, cenderung stabil tinggi selama Juli sampai September pada kisaran Rp19.000/liter.
- **Minyak Goreng Kemasan**, cenderung stabil selama Juli sampai September pada kisaran Rp21.000/liter.
- **Minyak Goreng Curah**, cenderung stabil selama Juli sampai September sebesar Rp20.000/liter.
- **Gula Pasir**, cenderung stabil selama Juli sampai September sebesar Rp18.000/kg.

Perkembangan harga komoditas pangan strategis selama Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan kondisi yang beragam. Harga cabai rawit merah, beras medium, dan cabai merah keriting cenderung naik, dengan cabai rawit merah berada jauh di atas HAP pada akhir September. Sebaliknya, bawang merah dan bawang putih cenderung turun hingga di bawah HAP. Daging ayam ras, cabai merah biasa, dan cabai rawit hijau bergerak fluktuatif, namun pada akhir September harga daging ayam ras berada tepat pada HAP dan harga cabai merah

biasa kembali ke dalam rentang HAP. Sementara itu, telur ayam ras, minyak goreng (MinyaKita, kemasan, dan curah), dan gula pasir relatif stabil. Beras premium dan daging sapi juga stabil, tetapi bertahan di atas HET/HAP.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

   Sebagaimana telah dijelaskan pada poin 1, bahwa di Kabupaten Sumedang terjadi kenaikan harga pada beberapa komoditas pangan utama. Hal ini disebabkan oleh:

   1. Meningkatnya permintaan masyarakat pada momen tertentu;
   2. Berkurangnya pasokan, khususnya cabai, akibat kondisi cuaca/penurunan produksi, sehingga harga di tingkat distributor dan pasar induk naik dan berdampak pada harga di Kabupaten Sumedang.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   1. **Pemantauan harga dan pasokan pangan** secara harian oleh UPTD Pasar dan perangkat daerah terkait melalui survei langsung ke pasar rakyat dan distributor, serta melalui aplikasi SINDANG (Sistem Informasi Niaga Kabupaten Sumedang) yang menyajikan data harga dan pasokan secara *real time* serta mendukung deteksi dini potensi inflasi menggunakan metode Simple Moving Average (SMA). Dashboard | sindang (sumedangkab.go.id)
   2. **Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah sebanyak 8 kali dan Operasi Pasar Murah sebanyak 4 kali** di 6 kecamatan Kabupaten Sumedang.
   3. **Pelaksanaan gerakan penanaman komoditas cabai** yang digagas oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan bersama KWT di Kecamatan Sumedang Selatan.
   4. **Pelaksanaan gerakan penanaman komoditas padi** dengan sistem PM-AAS yaitu penerapan teknologi budidaya padi modern yang digagas oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di 6 kecamatan Kabupaten Sumedang.
   5. **Kegiatan penebaran benih ikan** di Waduk Jatigede dan Waduk Cipanas oleh Dinas Perikanan dan Peternakan.
   6. **Pengendalian OPT secara rutin,** terutama hama wereng batang coklat pada komoditas padi dan jagung oleh jajaran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan Kelompok Tani.
   7. **Pemanfaatan limbah organik untuk pembuatan pupuk** dengan memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sukasari.
   8. **Pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi tersier serta dam parit,** di sejumlah kecamatan untuk mendukung ketersediaan air dan peningkatan produktivitas pertanian selama El Nino.
   9. **Penyaluran bantuan sarana dan prasarana pertanian** berupa traktor dan combine harvester kepada para kelompok tani di wilayah Kabupaten Sumedang.
   10. **Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan** kepada masyarakat terkait ketahanan pangan keluarga serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.
   11. **Keikutsertaan dalam Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah** bersama Kementerian Dalam Negeri secara rutin.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan pelaksanaan berbagai kebijakan pengendalian inflasi selama Triwulan III Tahun 2026, Pemerintah Kabupaten Sumedang telah melaksanakan berbagai langkah untuk menjaga stabilitas harga, menjamin ketersediaan pasokan pangan, serta memperkuat ketahanan pangan daerah. Hasil evaluasi pelaksanaan kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemantauan harga dan pasokan pangan secara harian melalui pasar rakyat, distributor, dan aplikasi SINDANG telah memberikan informasi perkembangan harga dan ketersediaan stok secara berkala. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas pangan berada dalam kondisi pasokan yang tersedia, meskipun terdapat beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga dan memerlukan pemantauan lebih lanjut.
2. Pelaksanaan GPM sebanyak 8 kali dan OPM sebanyak 4 kali di 6 kecamatan memberikan tambahan pasokan komoditas pangan dengan harga yang lebih terjangkau bagi masyarakat. Intervensi tersebut terutama diarahkan pada komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga atau memiliki harga pasar yang relatif tinggi.
3. Gerakan penanaman cabai bersama KWT di Kecamatan Sumedang Selatan menjadi salah satu upaya menjaga ketersediaan pasokan cabai. Hal ini penting karena cabai merupakan salah satu komoditas yang sering mengalami kenaikan harga di Kabupaten Sumedang.
4. Gerakan penanaman padi dengan sistem PM-AAS di 6 kecamatan diarahkan untuk menjaga produksi dan ketersediaan beras. Ketersediaan produksi lokal menjadi salah satu faktor yang perlu dijaga untuk mengantisipasi kenaikan harga beras akibat berkurangnya pasokan.
5. Penebaran benih ikan di Waduk Jatigede dan Waduk Cipanas dilakukan untuk menambah potensi produksi ikan daerah. Penambahan produksi tersebut diharapkan dapat menjaga ketersediaan pasokan ikan dan mengurangi tekanan harga apabila terjadi peningkatan permintaan.
6. Pengendalian OPT secara rutin, khususnya terhadap wereng batang coklat pada tanaman padi dan jagung, dilakukan untuk mencegah penurunan produksi. Pengendalian tersebut berkaitan langsung dengan upaya menjaga volume produksi dan ketersediaan pasokan pangan agar tidak terganggu yang selanjutnya dapat memicu kenaikan harga.
7. Pemanfaatan limbah organik untuk pembuatan pupuk dengan memberdayakan KWT di Kecamatan Sukasari dilakukan untuk mendukung ketersediaan input produksi pertanian. Ketersediaan pupuk yang dapat diproduksi secara lokal dapat membantu menjaga keberlangsungan produksi pangan dan pasokan komoditas di tingkat daerah.
8. Pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi tersier serta dam parit di sejumlah kecamatan mendukung ketersediaan air bagi lahan pertanian. Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga produksi dan pasokan pangan, khususnya dalam menghadapi periode musim kemarau.
9. Penyaluran bantuan traktor dan combine harvester kepada kelompok tani membantu kelancaran proses produksi dan panen. Dukungan tersebut berkaitan dengan upaya mempertahankan produksi pangan sehingga ketersediaan pasokan di daerah tetap terjaga.
10. Sosialisasi dan penyuluhan ketahanan pangan serta pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kelompok tani dalam menjaga produksi.
11. Keikutsertaan dalam Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah digunakan untuk merespons perkembangan harga dan pasokan komoditas pangan mengikuti kebijakan Pemerintah Pusat.

Secara keseluruhan, kondisi pasokan pangan selama Triwulan III Tahun 2026 relatif tersedia dan perkembangan harga sebagian besar komoditas masih terkendali. Namun, kenaikan harga pada beberapa komoditas strategis menunjukkan bahwa pengendalian inflasi masih perlu diarahkan pada pengamanan stok, kelancaran distribusi, dan peningkatan produksi komoditas yang mengalami tekanan harga.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan pemantauan harga dan pasokan pangan secara harian melalui aplikasi SINDANG dan hasil pemantauan lapangan sebagai dasar penyusunan langkah intervensi dan pengambilan kebijakan TPID.
2. Memperkuat intervensi stabilisasi harga terhadap komoditas yang mengalami gejolak, khususnya cabai, bawang merah, bawang putih, daging sapi, dan komoditas strategis lainnya sesuai perkembangan harga dan pasokan.
3. Meningkatkan produksi dan ketersediaan komoditas pangan strategis melalui gerakan tanam, pengendalian OPT, pemanfaatan pekarangan, optimalisasi sarana produksi, serta penguatan peran kelompok tani dan KWT.
4. Memperkuat Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan daerah sentra produksi untuk menjamin kesinambungan pasokan komoditas pangan strategis dan mengurangi risiko kenaikan harga akibat keterbatasan pasokan.
5. Meningkatkan kelancaran distribusi dan efisiensi rantai pasok pangan, termasuk melalui koordinasi dengan pelaku usaha, distributor, pasar rakyat, dan perangkat daerah terkait.
6. Mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah dan Operasi Pasar Murah pada wilayah dan periode yang teridentifikasi mengalami tekanan harga atau keterbatasan akses masyarakat terhadap pangan dengan harga terjangkau.
7. Meningkatkan sinergi lintas sektor bersama TNI, POLRI, perangkat daerah, pemerintah kecamatan/desa, kelompok tani, KWT, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung ketahanan pangan dan pengendalian inflasi.
8. Mengintensifkan koordinasi TPID secara berkala melalui *High Level Meeting* (HLM), rapat koordinasi TPID, serta tindak lanjut hasil pemantauan harga dan pasokan untuk memastikan setiap potensi gejolak harga dapat segera direspons.
9. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan IPH, harga komoditas strategis, dan ketersediaan pasokan sebagai bahan penyusunan langkah antisipatif dan penyempurnaan kebijakan pengendalian inflasi daerah.